

PENAFSIRAN AYAT-AYAT *AMTHĀL* DALAM KITAB TAFSIR *AL-IBRĪZ* KARYA KH. BISRI MUSTOFA

Ahmad Labiq Muzayyan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
labiqmuzayyan@gmail.com

Keywords : Ulūmu al-Qur'ān, Mauḍū'ī, Amthāl, Al-Ibrīz, KH. Bisri Mustofa	Abstract <i>Amthāl is the uslūb al-Qur'ān expressing various explanations and aspects of the Qur'an miracle. Understanding and interpreting amthāl can be influenced by current development and certain society condition. To find out the influence of that on the understanding of amthāl in the Qur'an, research is focused on KH. Bisri Mustofa interpretation on the amthāl verses in the al-Ibrīz because it has a context in the process of socializing the Qur'an oriented in the pesantren-coastal society. Based on the research using mauḍū'ī (thematic) method, there are two important points. First, Kiai Bisri and most commentators only pay attention to amthāl muṣarraḥah. However, he gives more attention to the divinity aspects and sometimes gives his own parables in familiar terms for the community. Secondly, Kiai Bisri interpretation is relevant with the problems of society today about human relations with god and the consequences of all deeds in the world.</i>
Kata Kunci : Ulūmu al-Qur'ān, Mauḍū'ī, Amthāl, Al-Ibrīz, KH. Bisri Mustofa	Abstrak <i>Amthāl adalah uslūb (stilistika) yang mengungkapkan berbagai penjelasan dan aspek keajaiban al-Qur'an. Memahami dan menafsirkan amthāl dapat dipengaruhi oleh perkembangan saat ini dan kondisi masyarakat tertentu. Untuk mengetahui pengaruh hal itu pada pemahaman amthāl dalam al-Qur'an, penelitian difokuskan pada penafsiran KH. Bisri Mustofa tentang ayat-ayat amthāl dalam al-Ibrīz karena memiliki konteks dalam proses sosialisasi al-Qur'an yang berorientasi pada masyarakat pesisir pesantren. Berdasarkan penelitian menggunakan metode mauḍū'ī (tematik), ada dua poin penting. Pertama, Kiai Bisri dan kebanyakan komentator hanya memperhatikan amthāl muṣarraḥah. Namun, ia memberikan lebih banyak perhatian pada aspek ketuhanan dan terkadang memberikan perumpamaan sendiri dalam istilah yang akrab bagi masyarakat. Kedua, interpretasi Kiai Bisri relevan dengan persoalan masyarakat saat ini tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan konsekuensi dari semua amal perbuatan di dunia.</i>
Article History :	Received: 2019-09-27 Accepted: 2020-05-21 Published: 2020-06-15
Cite:	Muzayyan, Ahmad Labiq. Penafsiran Ayat-Ayat <i>Amthāl</i> dalam Kitab Tafsir <i>al-Ibrīz</i> Karya KH. Bisri Mustofa. <i>QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir</i> , 2020, 4.1: 91-104.

PENDAHULUAN

Amthāl merupakan kerangka yang dapat menampilkan makna-makna dalam bentuk yang hidup dan mantap di dalam pikiran, dengan cara menyerupakan sesuatu yang gaib dengan yang hadir, yang abstrak dengan yang konkrit, dan menganalogikan sesuatu dengan hal yang serupa. Betapa banyak makna yang baik, dijadikan lebih indah, menarik dan mempesona oleh *amthāl*.¹ Karena itulah maka *amthāl* lebih tepat mendorong jiwa untuk menerima makna yang dimaksud dan membuat akal merasa puas.² Dan *amthāl* adalah salah satu *uslūb al-Qur'ān*³ dalam

¹ Masyarakat Jahiliyah semasa turun al-Qur'an sangat mengagungkan *amthāl*, karena ungkapan katanya sedikit tapi mengandung cakupan yang luas. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), 21.

² Menurut Imam Syafi'i, salah satu hal yang perlu diketahui bagi seorang mufasir adalah persoalan *amthāl* dalam al-Qur'an. Lihat Badruddin Muhammad, *al-Burhan fi 'Ulumi al-Qur'an*, (Beirut: Dar el-Fikr, 1989), 21.

³ *Uslūb al-Qur'ān* berarti gaya al-Qur'an yang unik dalam susunan kalimat-kalimat dan pilihan katanya. Lihat Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), 48.

mengungkapkan berbagai penjelasan dan segi-segi kemukjizatnya.⁴ Di antara para ulama' yang menganggap *amthāl* adalah penting ada yang menulis sebuah kitab yang secara khusus membahas *amthāl* dalam al-Qur'an, dan ada pula yang hanya membuat satu bab mengenainya dalam salah satu kitab-kitabnya.⁵

Pesan pesan moral dan keagamaan yang dikandung oleh *amthāl* al-Qur'an dapat dikatakan telah mencakup berbagai aspek kehidupan yang meliputi akidah, syari'ah, akhlak, dan mu'amalah. Meliputi masalah-masalah kehidupan dunia dan akhirat, hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya dan hubungan manusia dengan penciptanya. Namun, dalam memahami dan memaknai suatu *amthāl* yang pada waktu lampau dipahami dengan pesan tertentu, bisa saja pada waktu yang kemudian dipahami dengan pesan yang berbeda, sesuai dengan perkembangan zaman. Begitu juga tempat dan kondisi lingkungan masyarakat tertentu mempengaruhi dalam memahami dan memaknai *amthāl*. Sebagaimana sifat al-Qur'an yang akan senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat.⁶

Dari sekian karya tafsir dengan konteksnya masing-masing, *al-Ibrīz* karya Kiai Bisri Mustofa menjadi kajian utama dalam penelitian ini. Karena mempunyai konteks dalam proses sosialisasi al-Qur'an ketika meletakkan orientasinya dalam masyarakat pesantren-pesisir.⁷ Yaitu suatu usaha agar al-Qur'an lebih mudah dipahami oleh masyarakat muslim tradisional. Dengan penafsiran Kiai Bisri Mustofa dalam tafsir *al-Ibrīz* diharapkan dapat memahami dan merenungkan pelajaran dan hikmah dari *amthāl* al-Qur'an dengan melihat kondisi masyarakat. Sehingga akan muncul pemahaman yang lebih baik dalam memahami al-Qur'an.

Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode tematik (*mauḍū'ī*) dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah atau tema (*mauḍū'ī*) serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.⁸ Digunakannya metode ini, diharapkan mampu memberikan suatu pemikiran dan jawaban yang utuh dan tuntas tentang ayat-ayat *amthāl* dengan cara mengetahui, menghubungkan, dan menganalisis ayat-ayat *amthāl* dalam penafsiran KH. Bisri Mustofa.

AMTHĀL DAN PEMBAGIANNYA

Pengertian *Amthāl*

Amthāl adalah bentuk jamak dari *mathal*. Kata *mathal*, *mithl*, dan *māthil* serupa dengan *shabah*, *shibh* dan *shābih*, baik lafadz maupun maknanya.⁹ Secara etimologi, kata *mathal* berarti serupa atau sama, dapat juga berarti contoh, teladan, peribahasa atau cerita perumpamaan.¹⁰ Secara terminologi, *mathal* sebagai istilah dalam ilmu sastra yang berarti suatu ungkapan perkataan yang dihayatikan dengan maksud menyerupakan keadaan yang terdapat dalam

⁴ Mukjizat al-Qur'an bisa dilihat dari dua segi, yaitu dari segi Bahasa dan kandungan isi. Lihat M. Quraish Shihab, *Mu'jizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001).

⁵ Abū Ḥasan Al-Mawardi (w. 450 H.) penulis kitab *Adāb Al-Dunyā wa al-Dīn* dan *al-Aḥkām al-Sultāniyyah*, dalam kitab *Amthāl al-Qur'an*, al-Suyūṭī dalam *al-Itqān*-nya, Ibn al-Qayyim dalam *Tamthīl al-Qur'an*, Maḥmūd bin al-Syarīf dalam *al-Amthāl fi al-Qur'an*, dan Muhammad bin Tirmizī dalam manuskripnya yang berjudul *al-Amthāl fi al-Qur'an wa al-Hadīth*.

⁶ Mahmud Syaltout, *al-Islām 'Aqīdah wa Syarī'ah*, (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1986), 102.

⁷ Islah Gusman, 2012, "Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawa: Penenguhan Identitas dan Perlawanan Kultural", *Jurnal Mimbar*, Vol. 29, No. 1, (Jakarta: Lembaga Penelitian (LEMLIT) UIN Syarif Hidayatullah), 161.

⁸ Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 78.

⁹ Ali al-Sabuny, *Kamus al-Qur'an: Qur'anic Explorer*, (Jakarta: Shahih, 2016), 49

¹⁰ Muhammad Bakar Ismail, *Dirāsāt Fi Ulūmi al-Qur'an*, (Kairo: Dār al-Manār, 1991), 337.

perkataan itu dengan keadaan sesuatu yang karenanya perkataan itu diucapkan. Maksudnya, menyerupakan sesuatu, seseorang atau keadaan dengan apa yang terkandung dalam perkataan itu.

Macam-Macam *Amthāl* dalam al-Qur'an

Di kalangan para ulama terdapat perbedaan tentang macam-macam *amthāl* Al-Qur'an, adanya perbedaan tersebut disebabkan banyak dan beragamnya *amthāl* dalam al-Qur'an. Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān membagi *amthāl* al-Qur'an menjadi tiga macam, yaitu: *amthāl muṣarraḥah*, *amthāl kāminah*, dan *amthāl mursalah*. Dengan penjelasan sebagai berikut:¹¹

Pertama, *Amthāl muṣarraḥah*, maksudnya sesuatu yang dijelaskan dengan lafadz *mathal* atau dengan sesuatu yang menunjukkan *tashbīh* (penyerupaan). *Amthāl* ini seperti banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, dan berikut ini beberapa di antaranya perumpamaan orang munafik:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ¹²

"perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat."

Kedua, *Amthāl Kāminah*, yaitu yang di dalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafadz *tamthīl*, tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik, dalam redaksinya yang singkat dan padat, dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya. Contohnya ayat-ayat yang senada dengan suatu ungkapan خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا Yaitu firman Allah swt. tentang sapi betina:

لَا فَارِضٌ وَلَا بَكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ¹³

"Tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu"

Ketiga, *Amthāl Mursalah*, yaitu kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafadz *tashbīh* secara jelas. Tetapi kalimat itu berlaku sebagai *mathal*. Seperti:

الآنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ¹⁴

"Sekarang telah nampak kebenarannya"

¹¹ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1973), 282.

¹² Al-Qur'an, 2 Al-Baqarah: 17.

¹³ Al-Qur'an, 2 Al-Baqarah: 68.

¹⁴ Al-Qur'an, 12 Yūsuf: 51.

Unsur-Unsur di dalam Amthāl

Adapun unsur-unsurnya menurut ilmu balaghah ada empat: (1) *Mushabbah* (yang diserupakan) yaitu, sesuatu yang akan diserupakan atau diumpamakan; (2) *Mushabbah bih* (asal penyerupaan) yaitu, sesuatu yang dijadikan sebagai tempat untuk menyerupakan; (3) *Wajhu al-Shabah* (segi persamaan) yaitu, arah persamaan antara kedua hal yang diserupakan tersebut; dan (4) *Adāt tashbih* (huruf / kata yang menyatakan penyerupaan) seperti huruf ك, مثل, كَأَنَّ, dan lain-lain.¹⁵

Contohnya:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ¹⁶

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa saja yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Wajhu Shabah yang terdapat pada ayat ini adalah pertumbuhan yang berlipat-lipat. *Tasybihnya* adalah kata *mathal*. *Mushabahnya* adalah infaq atau shodaqoh di jalan Allah SWT., sedangkan *mushabbah bihnya* adalah benih.

KH. BISRI MUSTOFA DAN KITAB AL-IBRĪZ

Biografi KH. Bisri Mustofa

KH. Bisri Mustofa adalah seorang kiai kharismatik pendiri Pondok Pesantren *Raudatut Ṭālibīn* Rembang Jawa Tengah. Ia dilahirkan di kampung Sawahan Gg. Palen, Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1915. Ia adalah anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan suami istri H. Zainal Mustofa dan Chodijah. Nama kecilnya adalah Mashadi yang kemudian setelah ia menunaikan ibadah haji diganti menjadi Bisri Mustofa.¹⁷

Pemikiran keagamaan KH. Bisri Mustofa oleh banyak kalangan dinilai bersifat moderat. Sifat moderatnya merupakan sikap yang diambil dengan menggunakan pendekatan *uṣūl fiqh* yang mengedepankan kemaslahatan dan kebaikan umat Islam yang disesuaikan dengan situasi zaman serta masyarakatnya. Oleh karena itu, pemikirannya sangat kontekstual.¹⁸

Pemikiran-pemikiran KH. Bisri Mustofa itu biasanya dituangkan dalam bentuk tulisan yang disusun menjadi buku-buku. Banyak sekali hasil karyanya yang sekarang ini menjadi rujukan bagi para ulama yang mengajar di pesantren dan pegangan bagi para santri.

Hasil karya KH. Bisri Mustofa umumnya mengenai masalah keagamaan yang meliputi berbagai bidang, di antaranya: ilmu Tafsir dan Tafsir, ilmu Hadis dan Hadis, ilmu Nahwu, ilmu Sharaf, Shari’ah atau fiqh, Akhlaq dan lain sebagainya. Bahasa yang dipakai bervariasi, ada yang berbahasa Jawa bertuliskan Arab Pegon, ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan Arab Pegon, ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan huruf latin, dan ada juga yang menggunakan bahasa

¹⁵ Ali Al-Jarīm dan Muṣṭafa Uthmān, *al-Balāghah al-Wāḍiḥah*, terj. Mujiyo Nurkholis dkk. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), 20.

¹⁶ Al-Qur’an, 2 Al-Baqarah: 261.

¹⁷ Ahmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 8.

¹⁸ Ahmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren*, 60.

Arab. Karyanya yang telah dicetak kira-kira jumlahnya 176 buku/tulisan. Di antara karyanya yang terkenal adalah kitab tafsir *al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*.¹⁹

Kitab Tafsir *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*

Kitab tafsir *al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* adalah salah satu kitab tafsir yang menjadi penanda perkembangan tafsir di Indonesia. Nashruddin Baidan mengelompokkan kitab tafsir karya ulama Indonesia menjadi empat kurun waktu. *al-Ibriz* termasuk dalam kurun waktu kedua (1951-1980).²⁰

Penulisan kitab tafsir ini menghabiskan waktu enam tahun. Mulai tahun 1954 sampai tahun 1960. Kitab tafsir ini dicetak dengan beberapa versi. Pertama, dicetak dengan 3 jilid. Setiap jilidnya 10 juz. Kedua, dicetak 30 jilid, sama dengan jumlah juz dalam al-Qur'an. Dan ketiga, dicetak dalam satu kitab. Pada versi pertama dan kedua menggunakan aksara *pegon*. Sedangkan pada versi ketiga menggunakan aksara latin.²¹

Bahasa yang digunakan *al-Ibriz* adalah bahasa *Jowo ngoko*, Jawa kasar. Terkadang juga dicampur sedikit dengan istilah Indonesia, seperti kata "nenenk moyang" dan "pembesar" pada juz III (h. 128), kata "terpukul" pada juz IV (h. 168), atau kata "berangkat" dan "mempelajari" pada juz XI (h. 576). Walaupun demikian, KH. Bisri Mustofa juga menggunakan *kromo inggil*, Jawa sopan, ketika menafsirkan ayat yang berkaitan dengan sesuatu atau seseorang yang dihormati. Seperti menyematkan gelar khas jawa *Gusti* sebelum menyebut Allah swt., mendahulukan kata *kanjeng* sebelum nama Nabi saw., menambahkan kata *Dewi* atau *Siti*, dan beberapa penafsiran dalam al-Qur'an. Dalam bahasa Jawa, *unggah-ungguh* sangat ditekankan, sedangkan bahasa Arab nampak tidak terlalu memperhatikannya.²²

Dalam mukadimah tafsir *al-Ibriz*, KH. Bisri Mustofa menjelaskan tentang sistematika penulisan tafsirnya: (1) Lafadz al-Qur'an yang diberi makna gandel ditulis di dalam kotak segi empat; (2) Tafsir bahasa Jawa ditulis dipinggir ditandai dengan nomer. Nomer untuk ayat berada di akhir ayat, dan nomer untuk tafsir berada di awal tafsir ayat; dan (3) Terdapat keterangan tambahan dengan tanda *tanbih*, *faidah*, *muhimmah*, dan lain sebagainya. Ia juga menyebutkan bahwa kitab tafsir *al-Ibriz* hanya menukil dari kitab-kitab tafsir yang *mu'tabarah*, seperti *Tafsir al-Jalalain*, *Tafsir Khazin*, *Tafsir Baidawi*, dan lain sebagainya. Ia juga meminta kepada KH. Arwani Kudus, KH. Sya'rani Kudus, KH. Abu Amar Kudus, KH. Hisyam Kudus untuk mengoreksi *al-Ibriz*.²³

Dalam menafsirkan al-Qur'an, KH. Bisri Mustofa juga menggunakan sumber penafsiran *bi al-ma'thur*. Ia merujuk al-Qur'an, Hadis Nabi, atsar sahabat, dan israiliyyat dalam ayat-ayat yang menyebutkan kisah atau sejarah. Namun tidak terlalu banyak dan pengambilan Hadis pun tanpa disertai sanad. Bahkan lebih banyak penafsiran dengan menggunakan pendapat KH. Bisri Mustofa sendiri. Jika dilihat dari sumber penafsiran, maka tafsir *al-Ibriz* termasuk tafsir *bi al-ra'yi*.²⁴

"Ngerti siro? Opo kang ngerteake marang siro? Opo iku dino kiyamat? (*Tanbih*) *Al-hāqqah* iku ma'nane kenyataan. Mulo dino kiamat diarani dino kenyataan, jalaran opo kang diinkari dining wong-wong kafir, koyo anane *hisab* lan *jaza'* ono ing dino iku dadi nyoto pertelo terang."²⁵

¹⁹ Ahmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren*, 73.

²⁰ Nashruddin Baidan, *Perkembangan tafsir di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 105.

²¹ Aminoto Sa'doellah, "Al-Ibriz Yang Tak Digubris" *Jurnal Gerbang*, No. 14. Vol. V, 2003, 219.

²² Aminoto Sa'doellah, "Al-Ibriz Yang Tak Digubris" *Jurnal Gerbang*, No. 14. Vol. V, 2003, 220.

²³ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz*, I: 2.

²⁴ QS. Al-Hāqqah: 3.

²⁵ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz*, XXIX: 125.

Al-Ibriz dalam sistem penjelasan penafsiran ayat termasuk deskriptif atau *bayānī* dan tidak melakukan perbandingan antar ulama' tafsir. Pendapat mereka diambil hanya untuk memperjelas penafsiran ayat dan juga berfungsi sebagai penguat tafsiran ayat. KH. Mustofa Bisri menafsirkan sebagai berikut:²⁶

“Siro (Muhammad) dawuho marang wong-wong mu'min (supoyo podo ngeremake peningale). Mongko podo ngeremake peningale lan podo ngerekso farjine. Mengkono iku bagus tumerap wong-wong mu'min. saktermene Allah ta'ala itu waspada marang opo-opo kang wong-wong mu'min podo ngelakoni (dadi mesti ono wales e).
(Masalah) Ayat iki awesh suroso yen wong lanang haram ningali marang opo-opo kang ora halal ditingali. Dene lafadz *absārihim* dipanjingi lafadz *min* iki awesh suroso yen weruhe moto marang barang kang ora halal ditingali, ing mongko weruhe ora disejo, iku hukum e ma'fu. (Tafsir Jamal/III/218).”²⁷

Al-Ibriz ditinjau dari keluasan penjelasan tafsir termasuk *ijmāli*. Ini sesuai dengan muqaddimah tafsirnya. Dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat pada saat itu karena banyak yang mengalami kesulitan dalam memahami al-Qur'an. Seperti penafsiran ayat berikut:²⁸

“Lan ugo ora salah wong-wong kang podo sowan marang kanjeng Nabi, kang jalaran ora nduwe ongkos lan tunggangan, banjur matur baris nyuwun diberangkatake. Nuli kanjeng nabi mangsuli dawuh, “Ingsun ora nduwe persediaan kanggo nulung mberangkatake siro. Banjur wong-wong mau kapekso bali kucewo, meripate dleweran eluh, kerono susah dene nganti ora biso ngasilake sangu-sangune perang.

(*Tanbīh*) Poro maos ojo kaget! Zaman biyen karo saiki iku bedo. Zaman saiki en ono wong arep melu berangkat perang, opo-opone wes ono kang nanggung, yo iku negoro. Utowo yen koyo zaman refolusi kae, kang nanggung lan ngusahake opo-opone yoiku kumpulan. Nanging ono ing zaman kawit-kawitane refolusi kanjeng Nabi, wong-wong kanga rep berangkat iku, opo-opone kudu sediyu dewe lan usaha-usaha dewe. Cocok karo kang aran *jihād fī sabillāh bi amwālikum* (kelawan bondo iro kabeh) *wa anfusiskum* (lan jiwa rogo iro kabeh).”²⁹

PENAFSIRAN KH. BISRI MUSTOFA TERHADAP AYAT-AYAT *AMTHĀL*

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali *amthāl*. Sebagaimana penjelasan sebelumnya, para ulama' al-Qur'an mengelompokkannya menjadi tiga macam, yaitu: *amthāl muṣarraḥah*, *amthāl kāminah*, dan *amthāl mursalah*. Mengingat demikian banyaknya *amthāl* dalam al-Qur'an, maka penelitian ini hanya mengambil sampel untuk *amthāl muṣarraḥah*.

Pertama, QS. Al-Baqarah [2]: 214

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۖ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ
وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh

²⁶ Al-Qur'an, 24 An-Nūr: 30.

²⁷ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz*, XVIII: 142.

²⁸ Al-Qur'an, 9 At-Taubah:92.

²⁹ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz*, Jilid X, 562.

*malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat."*³⁰

Potongan ayat *إيجاز بالحذف* مثل الذين خلوا. Karena membuang *muḍāf* dan *mauṣūf*. Jika dimunculkan menjadi مثل محنة المؤمنين الذين خلوا. Ayat di atas menerangkan tentang perumpamaan sifat orang mukmin.³¹ Dari ayat ini, yang menjadi *mushabbah* adalah *ما* yang mengandung makna *محنة*. *Mushabbah bih* adalah مثل محنة المؤمنين الذين خلوا. *Wajhu shabah* adalah مستهم البأساء والضرراء وزلزلوا. Dan adat *tashbīh* adalah مثل. KH. Bisri Mustofa menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

“Naliko zaman perang khandaq, umat Islam podo nandang rekoso. Rekoso werno-werno, musime musim adem, kabeneran larang pangan, akeh wong loro, dasar serangan sangking mungsuh banget abote, sehingga sakweneh sohabat ono kang geluh, “Ah, ono serangan gede nan bahaya, kok kahanan nuju koyo mengekene. Kanggo nentremaken penggalihe poro sohabat, Allah ta’ala nurunaken ayat iki kang surasane: opo siro kabeh podo duwe penyono, yen siro kabeh podo melbu surgo, ing hale siro kabeh durung ngerasaaken percobaan koyo kang dirasaaken deneng wong-wong mu’min zaman kuno? Wong-wong mu’min zaman kuno podo nandang kafeqiran kang banget, podo penyakiten, podo nandang poang payingan, jalaran macem-maceme percobaan lan penderitaan. Sahinggo utusane Allah ta’ala lan poro wong-wong mu’min podo ngersulo lan sambat, “Kapan tumekane pitulung Allah iki?” Banjur ono jawaban sangking Allah ta’ala, “Ojo kuwatir, pitulung Allah iku wes parek.

(*Tanbīh*) Semono ugo umat Islam iki waktu kang podo nandang kasangsaran kang werno-werno, cobaan kang macem-macem, deweke ora putus harapan, nanging kosok baline malah kudu tambah gumergut ngudi marang cita-cita kang luhur, *‘izzu al-Islām wa al-muslimīn, insyā Allāh* pitulunge Allah ora suwe.”³²

Dalam menafsirkan ayat ini, KH. Bisri Mustofa bercerita terlebih dahulu tentang *asbāb al-nuzūl* ayat. Ayat ini diturunkan ketika peristiwa perang khandaq.³³ Pada saat itu umat Islam mengalami masa-masa yang sulit dan berat. Bertepatan musim dingin, banyak orang yang sakit, kesulitan mendapatkan bahan pangan, dan serangan musuh yang sangat kuat. Kemudian Allah swt. menurunkan ayat ini untuk menenangkan hati Rasulullah saw. dan orang-orang mu’min agar tetap teguh menghadapi segala kesulitan.

Agar hati Rasulullah saw. dan orang-orang mukmin menjadi mantap, dibuatlah perumpamaan keadaan yang mereka alami dengan keadaan Nabi-Nabi terdahulu bersama

³⁰ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), 33.

³¹ Muhammad Amin, *Tafsir Ḥiq Al-radāiq al-Rauḥ wa Al-Raiḥān*, (Lebanon: Dār Thauq Al-Najāh, t.th.), III: 277.

³² Bisri Mustofa, *Al-Ibriz*, II: 77.

³³ Abdurrazaq berkarta, “Muammar memberi tahu kami dari Qatadah, dia berkaa, ‘Ayat ini turun saat terjadinya perang Ahzab. Kektika Nabi saw. dikepung dan diserang musuh-musuh Islam.” Lihat Jalaluddin al-Suyūṭī, *Lubābu al-Nuqūl fī Asbābi al-Nuzūl*, terj. Tim Abdul Hayyi, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 84.

pengikutnya yang mu'min.³⁴ Allah swt. bertanya, "Apakah kamu semua menyangka akan masuk surga? Padahal kamu belum merasakan cobaan seperti yang dialami oleh orang-orang mukmin terdahulu." Mereka juga mengalami masa-masa yang sulit dan berat karena banyaknya cobaan dan penderitaan. Sehingga mereka bertanya, "Kapan pertolongan Allah swt. datang?". Kemudian Allah swt. menjawab, "Jangan khawatir, pertolongan Allah swt sudah dekat."

Syeikh Muhammad Amin memberikan catatan pada potongan ayat *أم حسبتم*. Huruf *أ* di sini mempunyai makna *بل* yang berfungsi sebagai tanda perpindahan suatu kabar ke kabar yang lain. Adapun huruf hamzah berfaidah *al-inkār* (pengingkaran). Maka pertanyaan Allah swt. tersebut mempunyai tujuan untuk memperkuat bahwa tidak mungkin bagi seorang muslim bisa masuk surga tanpa melalui cobaan atau kesusahan. Dan Allah swt. telah berjanji untuk menolong hambanya yang bersabar dalam kesusahan.³⁵

Sayyid Qutub mengatakan bahwa Pertolongan ini sudah dijamin bagi orang yang berhak mendapatkannya. Tidak ada yang berhak mendapatkannya kecuali orang-orang yang konsisten hingga akhir, yang tetap mantap meskipun dalam penderitaan dan kesengsaraan, yang teguh dan tegas ketika menghadapi goncangan, yang tidak merundukkan kepala ketika badai menerpa, dan yang yakin bahwa tidak ada pertolongan kecuali pertolongan Allah swt.. Dengan demikian, dapatlah orang-orang mukmin itu masuk surga, berhak terhadapnya, layak untuknya, setelah berjihad dan menghadapi ujian, setelah sabar dan teguh, memurnikan segala sesuatu untuk Allah swt., merasa dengan pertolongan-Nya saja, dan melupakan segala sesuatu dan semua orang selain Dia.³⁶

Dari penafsiran ayat ini, KH. Bisri Mustofa terlihat menekankan fungsi ayat *amthāl* ini untuk memantapkan hati yang membaca. Ia juga memahami bahwa *amthāl* ini bukan hanya berlaku ketika ayat ini turun saja. Tapi juga berlaku untuk semua orang islam di manapun dan kapanpun. Sebagaimana penutup tafsir ayat ini, ia memberikan pesan kepada umat Islam ketika mengalami segala macam kesusahan agar tidak berputus asa. Bahkan sebaliknya, lebih semangat lagi untuk '*izzu al-Islām wa al-muslimīn*'.³⁷

Kedua, QS. An-Nūr [24]: 35

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۖ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۖ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di

³⁴ *Amthāl* lebih berpengaruh pada jiwa, lebih efektif dalam pemberian nasihat, lebih kuat dalam memberi peringatan, dan lebih dapat memuaskan hati. Lihat Muhammad Chirzin, *Permata Al-Qur'an*, (Jakarta: Gramedia, 2014), 36.

³⁵ Muhammad Amin, *Hadāiq*, III: 277.

³⁶ Sayyid Qutub, *Tafsīr fi Zīlāl al-Qur'ān*, (Beirut: r alDā-Shurūq, 1992), 259.

³⁷ Untuk merealisasikan dan mencapai kekuatan umat Islam dalam perjuangan menegakkan agama, hendaklah kita memperkuat Pendidikan, dakwan serta ekonomi demi terwujudnya *izzu al-islam> wa muslimi>n* di tengah-tengah masyarakat. Lihat Agus Ali Masyhuri, *Suara dari Langit*, (Jakarta: Zaman, 2015), 2013.

dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya, yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”³⁸

Amthāl dalam ayat ini sebagai perumpamaan cahaya ilahi. Ayat *مثل نوره كمشكاة فيها مصباح* termasuk *tashbīh mursal* karena dalam perumpamaannya menyebutkan *adāt tashbīh* yaitu huruf *kāf*. Terdapat perbedaan pendapat antara ulama tentang *tashbīh* dalam ayat ini. Pendapat pertama mengatakan termasuk *tashbīh tamthīl*. karena *wajh shibhnya* berupa gambaran-gambaran yang dirangkai dari keadaan beberapa hal. Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan termasuk *tashbīh ghairu tamthīl*. karena perumpamaan yang dimaksud hanya perbandingan antara bagian-bagian.³⁹ KH. Bisri Mustofa menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

“Allah ta’ala iku dzat kang madangi langit-langit lan bumi (sarana srengenge lan rembulan) sifat-sifate nure Allah (ana ing atine wong mu’min) iku koyo tembok cempeleng. Ono ing cempelangan ono lampu. Lampu mau ono ing koco. Koco mau (lan cahayane) koyo lintang kang mencorong. Lampu diurupake sangking lengani kekayon kang diberkahi, yo iku kekayon zaitun, ora bongso wetan lan ora bongso kulon, balik ono ing tengah-tengah (yo iku cukul ono ing Syam). Meh-meh bae lengone biso madangi senajan ora gepok geni, cahya tanpa geni. Bareng-bareng karo cahoyo saroni geni (semono ugo pituduhe Allah ta’ala marang wong-wong mu’min iku cahoyo ngungguli cahoyo iman, dadi kumpule cahoyone pituduh karo cahayane iman iku diserupaake karo kumpule cahayane lengo kang asli lan cahayane lampu kang diurupake).

Allah ta’ala nuduhake marang cahayane (yoiku agama Islam) ing wong-wong kang dikersaake dining Allah ta’ala. Allah ta’ala nerang-neraengake tepo tulodo marang menungso supoyo poro menungso podo biso ngalap ibarah. Allah iku marang sekabehane perkoro iku ngudaneni.⁴⁰

Dalam menafsirkan ayat ini, KH. Bisri Mustofa memahami lafadz *nūr* dengan arti yang berbeda-beda. Pertama, Lafadz *nūr* dalam ayat *الله نور السموة و الأرض* dimaknai bahwa Allah swt. adalah dzat yang menerangi langit dan bumi dengan perantara matahari dan bulan. Kedua, lafadz *nūr* dalam ayat *مثل نوره كمشكاة فيها مصباح* dimaknai sesuai makna asalnya yaitu cahaya. Cahaya Allah swt. yang berada di hati orang-orang mukmin. cahaya ini diumpamakan seperti seperti sebuah tembok yang berlubang, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca. Kaca itu seakan-akan bintang yang bercahaya, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, yaitu pohon zaitun yang tumbuh di Syam, yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api, bersandingan dengan cahaya api. Ketiga dan keempat, lafadz *nūr* dalam ayat *نور على نور*. Lafadz *نور* yang pertama dimaknai cahaya petunjuk Allah swt.

³⁸ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 354.

³⁹ Muhammad Amin, *Hadāiq*, XIX: 368.

⁴⁰ Bisri Mustofa, *Al-Ibrīz*, XVIII: 35.

yang melebihi lafadz نور kedua yang dimaknai cahaya iman. Dan kelima, lafadz نور dalam ayat يهدي الله لنوره yang dimaknai agama Islam.

Selain lafadz *nūr*, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa mendahulukan penyebutan kata *al-Misykāt* daripada *al-Miṣbāh*, dikarenakan perumpamaan cahaya Allah hendak dilukiskan dengan keadaan *al-Miṣbāh* dengan cahaya lampu.⁴¹ Sedangkan menurut Ibnu ‘Āsyūr bahwa mendahulukan penyebutan kata *al-Miṣkāt* daripada *al-Miṣbāh* bertujuan untuk menampakkan tempat yang tersimpan agar mengagungkan penyebutan *al-Miṣbāh* karena kata *al-Miṣbāh* merupakan rukun terpenting dari *tamsīl* ini. Dan pengulangan kata *al-Miṣbāh* dan *al-Zujājah* juga merupakan rukun terpenting dari *tamsīl* ini.⁴²

Dari penafsiran ayat ini, KH. Bisri Mustofa terlihat memperhatikan perumpamaan ayat sebagai satu bagian utuh dan perumpamaan bagian-bagian itu sendiri. Dan untuk memberikan pemahaman yang baik, ia memberikan kesimpulan bahwa petunjuk Allah swt kepada orang-orang mukmin adalah cahaya yang melebihi cahaya iman itu sendiri. Jadi, cahaya petunjuk dengan cahaya iman diumpamakan seperti cahaya minyak yang asli dengan cahaya lampu yang dinyalakan. Allah swt. memberikan cahaya petunjuk Islam hanya untuk orang-orang yang dikehendaki.

Sayyid Qutub memberikan keterangan bahwa orang-orang yang dikehendaki Allah swt. adalah orang-orang yang dibukakan hatinya bagi cahaya-Nya sehingga dapat melihatnya. Cahaya itu tersebar di langit-langit dan bumi. Ia juga melimpah ruah di langit-langit dan bumi. Ia juga selamanya di langit-langit dan bumi tidak pernah putus, tidak terhalang, dan tidak tertutup. Maka, bila hati-hati mau bertolak menuju kepadanya, pasti ia akan mendapatkannya. Bila seorang yang sedang bingung dalam kesesatan berusaha mencarinya, pasti ia akan menemukannya. Dan, ketika orang bingung itu mendapatkan cahaya tersebut, pasti dia akan menemukan Allah swt. Tuhannya.⁴³

Sesungguhnya perumpamaan yang digambarkan oleh Allah swt. merupakan cara pendekatan kepada pengetahuan manusia karena Dia Maha Mengetahui tentang kemampuan akal manusia.

Ketiga, QS. Al-Ḥadīd [57]: 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيغُ فَتَرَاهُ مُضْفَرًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”⁴⁴

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’ān*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), VIII: 550.

⁴² Muḥammad al-Ṭāhir, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, (Tūnisia: *al-Dār al-Tūnisiyyah*, 1984), 236.

⁴³ Sayyid Qutub, *Fī Dhilāl al-Qur’ān*, 243.

⁴⁴ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 540.

Ayat ini sebagai perumpamaan kehidupan di dunia. Ayat *كمثل غيث أعجب الكفار نباته* termasuk *tashbīh tamthīlī* karena *wajh shabahnya* terdiri dari satu rangkaian kejadian.⁴⁵ KH. Bisri Mustofa menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

“Siro kabeh podo ngertio! Yen sejatine urip ono ing dunyo iku namung dolanan lan seneng-seneng lan paes-paes lan gogok-gogokan antara siro kabeh lan akeh-akehan ingdalem bondo-bondo lan anak (dene perkoro toat lan opo-opo kang mitulungi toat iku setengah sangking perkoro akhirat). Dunyo iku sifate koyo udan. Cecukulan kang cukul sebab udan iku nggawokake lan nyenengake wong-wong kafir kang podo nandur. Nuli cecukulan mau gareng, banjur katon kuning, banjur ajur sirno diterak angin. Ono ing akhirat ono sikso kang banget lorone (disediaake marang wong-wong kang mentingake dunyo ngelaleni akhirat), lan ugo ono pengapuron sangking Allah ta’ala lan keridhoan (disediaake marang wong-wong kang ora ngelaleni akhirat). Ora ono urip ono ing dunyo iku kejobo namung enak tipuan.

(*Tanbīh*) urutane urip menungso ono ing alam dunyo iku pancen koyo ing ayat iki. Wiwitan naliko iseh bocah, podo dolanan nekeran (setenan), pasaran, anak-anakan, lan sepadane. Nuli yen wes rodo gede, podo seneng lelahan tumindak tanpo gawe. Mengko yen wes tambah gede maneh, banjur podo berahi pepaes. Mengko yen wes tuo, banjur gogokan, bagus-bagusan omah, akeh-akehan bondo, lan ketungkul mikirake anak. Tanduran pari iku yo mengkono. Kawitan ringkih banget, nuli rodo kuat, mengko yen wes katon rempek ijo royo-royo, sing nandur senenge ora karuan. Mengko yen wes owah ketoro ndelak ndelok seng nduwe. Banjur mulai podo omong sombong. Ora antara suwe nuli dienehi. Ora suwe banjur bosah basih garing, banjur ajur.”⁴⁶

Allah swt. menurunkan ayat ini sebagai pengingat kepada manusia. Sesungguhnya kehidupan di dunia hanyalah permainan, kesenangan, perhiasan, bermegah-megahan, membangga-bangakan harta dan anak.⁴⁷ Sedangkan perkara taat kepada Allah swt. dan segala sesuatu yang menjadikan taat kepada Allah swt. adalah sebagian dari urusan akhirat. Perumpamaan sifat dunia itu seperti hujan. Tumbuhan yang tumbuh sebab hujan membuat orang-orang kafir kagum dan senang. Kemudian tumbuhan itu menjadi kering berwarna kuning dan hancur ditiup angin.

Kelak di akhirat terdapat dua golongan manusia. Golongan pertama adalah orang yang hanya mementingkan urusan dunia dan melupakan akhirat akan mendapatkan siksa yang sangat pedih. Dan golongan kedua adalah orang-orang yang tidak melupakan akhirat akan mendapat pengampunan dan keridhoan Allah swt. Kehidupan di dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.⁴⁸

Dalam penafsiran ini, KH. Bisri Mustofa memberikan perhatian kepada gambaran al-Qur’an terhadap kehidupan di dunia. Ia menjelaskan bahwa runtutan kehidupan manusia sebagaimana ayat ini. Ketika masih kecil, suka bermain-main seperti *nekeran, pasaran, anak-*

⁴⁵ Muhammad Amin, *Hadāiq*, XXVIII: 516.

⁴⁶ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz*, XXVII: 1.

⁴⁷ Keberadaan kesenangan dan materi duniawi pun selayaknya diberikan penghargaan secukupnya karena ialah yang menjadi sarana yang memfasilitasi seseorang untuk mendapatkan kebutuhan dan akhiratnya. Lihat Ahzami Samiun Jazuli, *al-Ḥayāt fi al-Qur’ān al-Karīm*, terj. Sari Narulita, dkk, (Jakarta:Gema Insani, 2006), 100.

⁴⁸ Permainan dunia bertujuan memalingkan manusia dari tujuan cita-cita awal perjalanannya, yaitu berjalan menuju Tuhan. Lihat Nasaruddin Umar, *Menuai Fadhilah Dunia, Menuai Berkah Akhirat*, (Jakarta: Gremedia, 2014), 115.

anakan, dan sebagainya. Ketika beranjak remaja, suka berhias diri. Ketika beranjak tua, saling membangga-banggakan diri, saling bermewah-mewahan rumah, dan saling mememperbanyak.

Nuansa tafsir lokal nampak pada penafsiran KH. Bisri Mustofa ketika menjelaskan tentang jenis-jenis permainan anak-anak seperti *nekeran*, *pasaran*, *anak-anakan*, dan lain sebagainya.⁴⁹ Begitu juga ketika membuat perumpamaan padi terhadap siklus kehidupan di dunia. Awalnya sangat lemah, semakin hari bertambah kuat, ketika sudah nampak kehijau-hijauan, petani yang menanam merasa sangat senang. Dan pada saat sudah nampak menghasilkan padi yang banyak, saling membangga-banggakan. Namun tidak lama kemudian, padi dipanen dan tinggal sisa-sisa batang padi. Jenis-jenis permainan dan tanaman padi dirasa lebih dekat dengan masyarakat.⁵⁰

Dalam tafsir Baidhawi dijelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan sifat orang kafir dan orang mukmin. Orang kafir ketika melihat dunia, mereka hanya takjub pada dunia itu saja. Sedangkan orang mukmin ketika merasa takjub kepada dunia, mereka akan merasa takjub dengan pencipta dunia dan seisinya, yaitu Allah swt.⁵¹

Sayyid Qutub mencatat bahwa tujuan ayat ini adalah untuk meluruskan ukuran perasaan dan nilai-nilai psikologis serta mengatasi tipuan harta yang cepat sirna serta daya tariknya yang mengikat ke bumi. Pemutusan hubungan atas dunia yang diserukan dalam ayat ini sangat diperlukan dalam rangka mengaktualisasikan keimanan yang dibutuhkan oleh setiap mukmin agar dia dapat mewujudkan keyakinannya, walaupun perwujudan itu menuntut supaya mengorbankan seluruh kehidupan dunia.⁵²

RELEVANSI PENAFSIRAN KH. BISRI MUSTOFA

Hubungan Manusia dengan Tuhan

Pada zaman sekarang ini, masyarakat sering mengeluh tentang kerusakan yang semakin sering terjadi di sekeliling mereka. Kerusakan moral, budaya, tatanan masyarakat, dan lain sebagainya.⁵³ Banyak usaha yang sudah dilakukan untuk memperbaiki kerusakan yang semakin lama semakin menjamur di masyarakat. Sebagai masyarakat yang beragama, tentu hubungan dengan Tuhan menjadi perhatian penting. Ada usaha untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah swt. sebagai salah satu solusi. Sehingga Allah swt. memberikan hidayah.⁵⁴ KH. Bisri Mustofa memberikan gambaran hidayah Allah swt kepada orang-orang mukmin adalah cahaya yang melebihi cahaya iman itu sendiri. Jadi, cahaya petunjuk dengan cahaya iman diumpamakan seperti cahaya minyak yang asli dengan cahaya lampu yang dinyalakan. Allah memberikan cahaya petunjuk Islam hanya untuk orang-orang yang dikehendaki.

⁴⁹ Ada tiga aspek nuansa budaya Jawa yang menjadi ciri khas menafsirkan al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa, yaitu tata krama bahasa, ungkapan tradisional Jawa, dan gambaran alam Jawa. Lihat Lilik Faiqoh, "Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara", *Living Islam*, Vol. I, No. 1, Juni 2018, 92.

⁵⁰ Masyarakat di Jawa, khususnya, merupakan masyarakat yang memiliki budaya pertanian. Lihat Purnomo, *Praktik-Praktik Konservasi Lingkungan Secara Tradisional di Jawa*, (Malang: UB Press, 2015), 125.

⁵¹ Al-Baidawī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, (Beirut: Dār al-Rasyīd, 2000), 375.

⁵² Sayyid Qutub, *Fi Dhilāl Al-Qur'ān*, 172.

⁵³ Rasulullah menceritakan bahwa malapetaka di akhir zaman makin banyak dan kompleks sehingga kerusakan akan menyebar ke seluruh lapisan masyarakat moralitas makin terpuruk, muncul perpecahan, perbuatan amoral makin merajalela, sifat keberanian telah hilang, diperbudak kepentingan, dan terjadi bencana yang merata sehingga manusia-ketika itu-menginginkan kematian. Lihat Abdul Wahab Abdussalam Thawilah, *Al-Masiḥ al-Muntadhar wa Nihāyah al-'Ālām*, terj. Subhanur, (Solo: Tiga Serangkai, 2006), 47.

⁵⁴ Semua ajaran Islam memang dirancang untuk memperkuat hubungan pribadi dengan Allah dan sekaligus memperkuat aspek konsekuensinya berupa hubungan baik dengan sesama manusia. Lihat Nurcholis Majid, *Fatsoen*, (Jakarta: Republika, 2002), 138.

Krisis keimanan juga menggrogoti masyarakat saat ini. Akibatnya tidak ada lagi kepercayaan diri, semangat menurun, mudah putus asa, dan lain sebagainya. Padahal sudah jelas pertolongan Allah adalah dekat. KH. Bisri Mustofa memberikan pesan kepada umat Islam ketika mengalami segala macam kesusahan agar tidak berputus asa. Bahkan sebaliknya, lebih semangat lagi untuk *'izzu al-Islām wa al-muslimīn*.

Salah satu usaha agar hubungan manusia dengan Allah swt. lebih dekat, KH. Bisri Mustofa dalam tafsirnya mengajak masyarakat untuk ingat dan menyebut nama Allah swt.. ia menjelaskan bahwa nama Allah itu berjumlah Sembilan puluh sembilan. Ketika berdo'a memohon kepada Allah swt. diperbolehkan memanggil dengan nama apa saja dari nama-nama Allah swt..⁵⁵ dan sebaiknya berdoa dengan khusyu'.

Satu hal lagi yang penting untuk diyakini adalah yakin dengan seyakini-yakinnya bahwa Allah swt. benar atas semua firmanNya. Allah swt. Sungguh banyak aspek ketuhanan yang perlu direnungkan dari penafsiran KH. Bisri Mustofa.

Konsekuensi Amal Perbuatan Manusia

Pada zaman sekarang ini, manusia mulai lupa dengan tugasnya sebagai *khalifah* di bumi yang akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah swt. atas segala perbuatan yang diperbuat di dunia. Salah satu faktornya karena di lingkungan masyarakat menjamur pemikiran bahwa ukuran kesuksesan adalah duniawi. Padahal di dalam al-Qur'an sudah jelas digambarkan kehidupan dunia hanyalah permainan dan sementara. KH. Bisri Mustofa membuat perumpamaan kehidupan dunia seperti siklus tanaman padi. Penggunaan padi sebagai perumpamaan karena lebih dekat dengan masyarakat. Sehingga lebih mengena dalam hati masyarakat.

Sebuah kemustahilan ketika manusia mengharapkan balasan akhirat tapi amal perbuatan di dunia hanya memikirkan urusan dunia. Perbuatan manusia mendapat pahala karena bernilai ibadah. Sedangkan ibadah adalah urusan akhirat.⁵⁶ KH. Bisri menjelaskan bahwa pahala akan diperoleh sesuai dengan amal perbuatan. ketika manusia mempunyai niat jahat, kejahatan itu akan kembali kepadanya.

Meskipun begitu, kejahatan semakin hari semakin banyak terjadi di sekitar masyarakat. Bahkan orang yang berbuat benar pada hari ini merasa asing. Setidaknya dari kisah Nabi Yusuf as. dapat diambil pelajaran untuk memegang teguh iman dan memperjuangkan kebenaran. KH. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa kebenaran akan tampak. Kebenaran akan selalu menang. Manusia hanya perlu bersabar. Ketika tertimpa kezaliman, manusia hanya perlu menunggu kebenaran akan datang.

KH. Bisri Mustofa juga mengatakan dalam tafsirnya bahwa segala perbuatan manusia tergantung pada keadaan masing-masing orang. Baik pengaruh dari luar seperti lingkungan, orang tua, teman, dan lain sebagainya. Ataupun pengaruh dari dalam seperti kualitas iman, watak, sifat, dan lain sebagainya. Manusia hanya perlu melakukan yang sebaik-baiknya, lebih dari itu sebaiknya pasrahkan kepada Allah swt..⁵⁷

⁵⁵ Nama-nama Allah yang agung jika digunakan untuk memohon kepada Allah niscaya permohonan akan diluluskan dan jika digunakan untuk berdoa niscaya akan dikabulkan. Lihat Hamid Ahmad al-Basyuni, *Mausū'at al-Du'ā*, terj. Abdul Rosyad Siddiq, (Bekasi: Darul Falah, 2012), 317.

⁵⁶ Rasulullah saw. bersabda, "Tidak sedikit amalan akhirat menjadi amalan dunia (tidak mendapatkan pahala) karena salah niat, dan tidak sedikit amalan dunia menjadi amalan akhirat (bernilai ibadah) karena benar niatnya." Lihat Choer Affandi, *Lā Tahzan Inna Allāh Ma'anā*, (Bandung: Mizania, 2007), 190.

⁵⁷ Hubungan antara ikhtiar dan hasil usaha kita bukanlah hukum kausalitas (sebab akibat) murni. Tetap saja Allah berperan besar dalam mewujudkan hasil dari upaya kita. Lihat Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah*, (Jakarta: QultumMedia, 2010), 20.

Dengan menyadari konsekuensi dari amal perbuatannya masing-masing, *insyā Allāh*, manusia akan lebih bertanggung jawab dalam segala hal. Sungguh penafsiran KH. Bisri Mustofa patut untuk direnungkan sebagai solusi atas permasalahan yang terjadi di sekitar masyarakat.

PENUTUP

Dari penelitian yang dilakukan atas *amthāl* al-Qur'an yang terdapat dalam *Tafsir Al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa, diperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat *amthāl* termasuk model penafsiran ulama Tafsir masa lampau yang memahami dan menafsirkan *amthāl* sebagai satu kesatuan utuh tanpa memperhatikan bagian demi bagian dari *amthāl* itu. Namun, penulis menjumpai ia menafsirkan ayat-ayat *amthāl* seperti penafsir kontemporer yang juga berusaha memahami dan menarik makna, hikmah, dan pelajaran dari bagian demi bagian *amthāl* yang ditafsirkan. Seperti ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 214, QS. An-Nūr [24]: 35, QS. Al-Ḥadīd [57]: 20. Dan dari tiga ayat *amthāl* yang mendapatkan penekanan ini, semuanya membahas tentang aspek ketuhanan. Dari berbagai aspek kehidupan yang terkandung dalam *amthāl*, ia terlihat lebih tertarik kepada aspek ketuhanan. Penulis juga menjumpai perumpamaan yang dibuat sendiri oleh KH. Bisri Mustofa dengan menggunakan sesuatu yang akrab dengan masyarakat. Seperti tanaman padi. Ia juga memberikan kesimpulan dari penafsirannya agar pembaca lebih mudah memahami.

Kedua, dari penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat *amthāl*, penulis menjumpai terdapat relevansi penafsirannya dengan persoalan-persoalan masyarakat pada saat ini. *Pertama*, hubungan manusia dengan tuhan. Kerusakan moral, budaya, tatanan masyarakat, dan lain sebagainya, salah satu penyebabnya adalah karena jauh dari tuhan. Dari penafsiran KH. Bisri Mustofa mengajak masyarakat untuk lebih mendekat kepada Allah SWT dan memohon agar mendapat petunjuk darinya. *Kedua*, mengingatkan kembali kepada manusia yang mulai lupa atas tugasnya sebagai *khalifah* di bumi. Selalu ada konsekuensi atas semua amal perbuatan. Ajakan untuk menyerukan kebenaran. Berbuat kejahatan hanya menimbulkan kerugian. Dalam hal ini, *amthāl* lebih berpengaruh pada jiwa, lebih efektif dalam pemberian nasihat, lebih kuat dalam memberi peringatan, dan lebih dapat memuaskan hati. Sehingga tercipta masyarakat yang sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Choer. *La Tahzan Innallaha Ma'ana*. Bandung: Mizania. 2007.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2011.
- Amin, Muhammad. *Ḥadāiq al-Rauḥ wa al-Raiḥān*. Lebanon: Dār Sauq al-Najāh.
- Aridl, Ali Hasan Al-. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom. Jakarta: Rajawali Pers. 1992.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Baidhawi Al-. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*. Beirut: Dar Al-Rasyid. 2000.
- Basyuni, Hamid Ahmad Al-. *Mausū'āt al-Du'ā*, terj. Abdul Rosyad Siddiq. Bekasi: Darul Falah. 2012.
- Chirzin, Muhammad. *Permata Al-Qur'an*. Jakarta: Gramedia. 2014.
- Faiqoh, Lilik. "Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara". *Living Islam*. Vol . I. No. 1. Juni 2018.
- Gusmian, Islah. "Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawa: Penenguhan Identitas dan Perlawanan Kultural". *Jurnal Mimbar*. Vol. 29. No. 1. Jakarta: Lembaga Penelitian (LEMLIT) UIN Syarif Hidayatullah. 2012.
- Hitami, Munzir. *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan*. Yogyakarta: LKiS. 2012.

- Huda, Ahmad Zainul. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. Yogyakarta: LKiS. 2005.
- Ismail, Muhammad Bakar. *Dirāsāt fī Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Manār. 1991.
- Jarim, Ali Al-, dkk. *Al-Balāghatu al-Wāḍiḥah*, terj. Mujiyo Nurkholis dkk. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2011.
- Jazuli, Ahzami Samiun. *Al-Ḥayāt fā al-Qur’ān al-Karīm*, terj. Sari Narulita, dkk. Jakarta:Gema Insani. 2006.
- Majid, Nurcholis. *Fatsoen*. Jakarta: Republika. 2002.
- Masyhuri, Agus Ali. *Suara dari Langit*. Jakarta: Zaman. 2015.
- Mustofa, Bisri. *Al-Ibriz li Ma’rifati al-Qur’ān al-‘Azīz*. Kudus: Menara Kudus.
- Purnomo. *Praktik-Praktik Konservasi Lingkungan Secara Tradisional di Jawa*. Malang: UB Press. 2015.
- Qaṭṭān, Mannā’ Khalīl Al-. *Mabāhith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Surabaya: Al-Hidayah. 1973.
- Quṭb, Sayyid. *Fī Dhilāl al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Syurūq. 1992.
- Sa’doellah, Aminoto. “Al-Ibriz Yang Tak Digubris”. *Jurnal Gerbang*, No. 14. Vol. V, Surabaya: Lembaga Studi Agama dan Demokrasi (eLSAD). 2003.
- Şābuny, Ali Al-. *Kamus al-Qur’an: Qur’anic Explorer*. Jakarta: Shahih. 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan. 2007.
- _____. *Mu’jizat Al-Qur’an*. Bandung: Mizan. 2001.
- _____. *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keresasian Al-Qur’ān*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Supriyanto. *Tawakal Bukan Pasrah*. Jakarta: QultumMedia. 2010.
- Suyūṭi, Jalaluddin Al-. *Lubābu al-Nuqūl fī Asbābi al-Nuzūl*, terj. Tim Abdul Hayyi. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Syaltout, Mahmud. *Al-Islām ‘Aqīdah wa Syarī’ah*. Mesir: Dār al-Ma’ārif. 1986.
- Ṭāhir, Muḥammad Al-. *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tūnisia: Al-Dār al-Tūnisiyyah. 1984.
- Thawilah, Abdul Wahab Abdussalam. *Al-Masīḥ al-Muntadhar wa Nihāyah al-‘Alām*, terj. Subhanur. Solo: Tiga Serangkai. 2006.
- Umar, Nasaruddin. *Menuai Fadhilah Dunia, Menuai Berkah Akhirat*. Jakarta: Gremedia. 2014.
- Zarkasyih, Badruddin Muhammad Al-. *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār el-Fikr. 1989.

